

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata benda *sema* yang berarti tanda atau simbol. Kata kerjanya yaitu *semeino* yang berarti menandai atau melambangkan. Menurut Sudaryat (2009:3), “Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti”. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Menurut Pateda (2010: 2), “Semantik menyiratkan bahwa bahasa terdiri dari struktur-struktur yang mengungkapkan makna ketika digabungkan objek-objek dalam dunia pengalaman manusia”. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu

salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

Ada pula pengertian semantik yang dikemukakan oleh George (Tarigan, 1993:20) semantik adalah “Telaah mengenai makna”. Pengertian lain mengenai semantik yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:1993), “Semantik adalah “pertama, bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna. Kedua, sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan semantik sebagai cabang linguistik atau ilmu bahasa yang berkaitan erat dengan telaah makna yang terkandung dalam kata atau kalimat.

2. Defenisi Makna

Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan memudahkan seseorang memahami maksud dari bahasa tersebut. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Menurut Chaer (2009:35), “Makna adalah gejala dalam ujaran”. Menurut Aminuddin (1988: 53), “Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti”. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Fatimah (1993: 5), “Makna adalah kaitan unsur bahasa itu sendiri (khususnya kata)”.

Dalam setiap kata atau bahasa yang disebutkan atau ditulis tentunya mempunyai maksud tertentu. Menurut Aminuddin, (1988:53) menyatakan ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam makna yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Menurut Finoza (2008:79), “Makna adalah "hubungan antara bentuk bahasa dengan objek atau sesuatu (hal) yang diacunya." Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin bahwa makna dihasilkan dari hubungan antara bahasa dan dunia luar, menunjukkan pentingnya kesepakatan dalam pemakaian bahasa untuk mencapai pemahaman bersama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, makna dalam bahasa adalah hasil dari interaksi kompleks antara unsur linguistik dan konteks sosial yang melibatkan kesepakatan antar pengguna bahasa. Pemahaman tentang makna ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memahami satu sama lain dalam berbagai situasi.

3. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (1984: 113), “*Style* atau gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Disisi lain menurut Zainuddin (1992:51), “Gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu”. Dari pengertian gaya bahasa yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara ekspresi linguistik dalam mengungkapkan pikiran.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Menurut Keraf (1984: 115), “Gaya bahasa dibedakan menjadi dua yaitu dilihat dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa”. Dalam hal ini, dibatasi hanya pada jenis gaya bahasa dari segi bahasa. Dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan menjadi:

- a. Gaya Berdasarkan Pilihan Kata
- b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada
- c. Gaya bahasa Berdasarkan Struktural Kalimat
- d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Dari beberapa pendapat di atas, akan diteliti gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Di dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, terbagi menjadi dua kelompok yaitu gaya

bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Karena sumber data pada penelitian ini berupa dialog film, maka hanya akan diteliti gaya bahasa kiasan yaitu metafora dan personifikasi.

4. Gaya Bahasa Kiasan

1) Pengertian Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Menurut Ratna (2009: 164), “Bahasa kiasan adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan”. Berdasarkan pendapat di atas bahasa kiasan adalah bahasa yang tidak merujuk makna pada makna secara langsung, melainkan melalui pengkiasan. Penggunaan bahasa kiasan dalam dialog film dimaksudkan untuk memperkaya makna, menambah daya tarik estetika, sehingga penonton akan lebih tertarik.

Bahasa kiasan juga merupakan jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Menurut Jabrohim dkk, (2009: 42) “Bahasa kiasan adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi”.

Jadi, gaya bahasa kiasan adalah jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan adalah cara ekspresi linguistik dalam mengungkapkan pikiran seorang penulis menggunakan ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Keraf (1984: 136), menjelaskan gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos dan langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan.

1) Dia sama pintar dengan kakaknya.

Kerbau itu sama kuat dengan sapi.

2) Matanya seperti bintang timur.

Bibirnya seperti delima merekah.

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan yang kedua sebagai

bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut.

- 1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- 3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan.

Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan tersebut merupakan bahasa kiasan. Berikut yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan.

2) Ciri-Ciri Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Pradopo (2009: 62), “Bahasa kiasan mempunyai sesuatu (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut memperlihatkan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain”. Berikut ciri-ciri gaya bahasa kiasan:

- a. Persamaan dengan kata pembanding seperti, sama, sebagai, laksana, serupa, dll.
- b. Membandingkan secara langsung .
- c. Cerita singkat yang mengandung kiasan.
- d. Mengandung unsur persamaan seperti manusia (penginsanan).
- e. Mensugestikan kesamaan orang, tempat, atau peristiwa.

- f. Menyamakan nama seseorang dengan sifat tertentu.
- g. Menyatakan ciri atau sifat khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- h. Menyatakan hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
- i. Menggunakan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan.
- j. Terdapat kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
- k. Mengatakan sesuatu dengan makna yang maksudnya berlainan dengan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
- l. Mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- m. Terdapat penggunaan kata dengan makna yang sebaliknya.
- n. Terdapat kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan makna.

3) Jenis-Jenis Gaya Bahasa Kiasan

a. Gaya Bahasa Perumpaan/Simile

Keraf (1984:138), “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit”. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu katakata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh:

seperti air dengan minyak

bak merpati dua sejoli

kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang akan dibandingkan, seperti:

seperti menating minyak penuh

bagai air di daun talas

b. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Keraf, (1984:139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cindera mata* dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : *seperti*, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Menurut Nurgiyantoro (2010:299), “Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang dinyatakan kedua bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit “.

Contoh:

Ali mata keranjang

Perpustakaan *gudang ilmu*

c. **Gaya Bahasa Alegori, Parabel, dan Fabel**

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau suatu spiritual.

Menurut Keraf, (1984:140), “Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia”. Tujuan fabel seperti parabel adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa.

d. Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

Keraf (1984:140), “Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda- benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh:

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.

Sama halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam hal penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia. Keraf (1984:140) dalam definisinya menyatakan bahwa pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakannya.

e. Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa

peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan : *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk suatu alusi yang baik, yaitu sebagai berikut.

- a) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- b) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi jelas;
- c) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Menurut Keraf (1984:141) bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

f. Gaya Bahasa Eponim

Keraf (1984:141), “Gaya bahasa eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan; *Hellen* dari *Troya* untuk menyatakan kecantikan.

g. Gaya Bahasa Epitet

Menurut Keraf (1984:141), “Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal”. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh :

Lonceng pagi untuk ayam jantan.

Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

h. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1984:142).

Contoh :

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,00.
(*pars pro toto*) Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4. (*totum pro parte*)

i. Gaya Bahasa Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Keraf (1984:142) menyimpulkan bahwa hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik dengan barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Contoh:

Ia membeli sebuah *mobil*.

j. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1984:142).

Contoh:

Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

k. Gaya Bahasa Hipalase

Menurut Keraf (1984:142), “Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain”. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

l. Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Menurut Keraf (1984:143), “Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura”. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Contoh:

Saya tahu bahwa Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat!

Menurut Keraf (1984:143), “Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan, tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar dari sifatnya.

Contoh:

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 1984:144).

Contoh:

Kelakuanmu memuakkan saya.

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).

m. Bahasa Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang berisi penuh buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Menurut Keraf (1984:144) bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Gaya Bahasa Inuendo

Menurut Keraf (1984:144), “Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya”. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh:

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.

o. Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 1984:144).

Contoh:

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

p. Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia

Menurut Keraf (1984:145), “Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi”. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung hatimu*.

5. Film

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Menurut Effendy (2014), “Tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif”. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

Menurut Wibowo (2014), “Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya”.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menghibur, sebagai media pendidikan dan menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

Menurut Sumarno (1996), mengemukakan bahwa film dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Film Cerita (Fiksi) Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.
- b. Film Non Cerita (Non Fiksi) Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :
 - a) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (news-reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
 - b) Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian, berikut hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya yaitu:

1. Purwati, dkk (2018) penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul analisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang gaya bahasa dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, penelitian Purwati dkk fokus membahas tentang gaya bahasa metafora. Sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa kiasan yaitu metafora dan personifikasi. Objek yang dikaji juga berbeda, Purwati dkk mengkaji novel *Laskar Pelangi*, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang film *Laskar Pelangi*. Analisis gaya bahasa metafora dalam novel dapat menjadi referensi untuk memahami bagaimana bahasa kiasan berfungsi dalam menyampaikan makna yang lebih dalam dan simbolis, yang juga relevan dalam dialog film.
2. Naswa Syafira Rahma, dkk (2024) penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul Memahami Pesan Dalam Film *Laskar Pelangi* Dengan Tinjauan semiotik. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang film dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Perbedaanannya adalah penelitian Naswa Syafira Rahma, dkk berfokus pada pesan dalam film *Laskar Pelangi*, sedangkan penelitian ini berfokus pada bidang linguistiknya yaitu gaya bahasa kiasan. Penelitian

Naswa Syafira Rahma, dkk memberikan manfaat pada penelitian ini untuk lebih mengeksplorasi fungsi bahasa dalam menyampaikan makna.

3. Sri Ningsih (2023) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dengan judul skripsinya yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film "The Wolf of Wall Street" karya Martin Scorsese. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dibuat oleh Sri Ningsih adalah sama-sama membahas tentang gaya bahasa, dan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada judul film yang berbeda dan jenis gaya bahasa yang diteliti. Penelitian Sri Ningsih ini dapat membuka peluang untuk membandingkan gaya bahasa sarkasme dengan kiasan, serta menggali konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa.